

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelepasan air susu ibu (selanjutnya disingkat ASI) berada di bawah kendali neuro-endokrin. Rangsangan sentuhan pada payudara (ketika bayi menghisap) akan merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel mioepitel. Proses ini disebut refleks *let down* atau pelepasan ASI dan membuat ASI tersedia bagi bayi (Bahiyatun, 2009). Faktor yang mempengaruhi pelepasan ASI yaitu perasaan positif seperti perasaan senang dan puas terhadap bayinya, atau memikirkan bayinya dengan penuh kasih, dan merasa percaya diri (Siswosudarmo & Emilia, 2010). Ibu yang percaya diri dan yakin 100% mampu menghasilkan ASI akan benar-benar mampu menghasilkan ASI sesuai keyakinannya (Proverawati & Rahmawati, 2010).

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (PPRI No 3 tahun 2012). Agar menyusui lebih berhasil, seorang ibu memerlukan rasa percaya diri, yaitu: ibu yakin bahwa ia dapat menyusui, ASI adalah yang terbaik untuk bayinya dan ibu juga harus yakin bahwa ASI akan mencukupi kebutuhan bayinya (Bahiyatun, 2009). Hubungan antara rasa percaya diri ibu dan kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberi ASI eksklusif masih belum jelas.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan cakupan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan sebesar 32% yang menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Laporan Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2012 menunjukkan bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Jawa Timur sebesar 64,08% dan di kota Surabaya sebesar 60,52% (Jatim Dalam Angka Terkini, 2013). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Jagir Surabaya, 4 dari 5 ibu yang memberikan ASI eksklusif mengatakan bahwa ASInya dapat keluar lancar dan mereka yakin bahwa ASInya dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Sedangkan 1 orang ibu yang belum lancar ASInya mengatakan yakin ASI adalah makanan terbaik bagi bayinya tapi masih ragu apakah ASInya cukup memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Let down reflex atau reflek oksitosin dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu. *Let down reflex* dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin dipengaruhi oleh keyakinan dan rasa percaya diri ibu. Oksitosin yang dilepaskan ke dalam darah akan merangsang otot-otot polos yang mengelilingi alveoli dan duktulus untuk berkontraksi sehingga memeras air susu dari alveoli, duktulus, dan sinus menuju puting susu (Ambarwati & Wulandari, 2010). ASI saja tanpa makanan tambahan lain merupakan cara terbaik pemberian makan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya (Bahiyatun, 2009). ASI mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan juga status gizi bayi (Damayanti, 2010). Bagi ibu, memberikan ASI akan membantu involusi uterus dan mencegah

terjadinya perdarahan pasca persalinan (Siswosudarmo & Emilia, 2010). Kegiatan menyusui dapat membantu ibu dan bayi dalam membentuk tali kasih. Kontak yang terjalin saat ibu menyusui akan memunculkan *bonding* (kelekatan) antara ibu dengan bayinya (Damayanti, 2010).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya selama 6 bulan. Damayanti (2010) mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak kelak karena sejak lahir ia telah diperkenalkan dengan kasih sayang melalui suara lembut dan sentuhan ibu ketika ia sedang disusui. Menyusui dapat membangkitkan rasa percaya diri bahwa ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi kebutuhan bayi (Prasetyono, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah dkk. (2012) didapatkan hasil bahwa efikasi diri ibu berhubungan dengan lama pemberian ASI saja kurang dari 60 hari 1,93 kali dibandingkan dengan efikasi diri ibu yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa efikasi diri ibu yang tinggi akan meningkatkan lama pemberian ASI (Zakiah dkk., 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taqvim dan Anggorowati (2014) dari 20 responden menunjukkan bahwa ibu percaya diri dengan pola pemberian ASI eksklusif sebanyak 10 orang (50%), ibu percaya diri dengan pola pemberian ASI predominan sebanyak 4 orang (20%), ibu percaya diri dengan pola pemberian ASI parsial sebanyak 6 orang (30%). Penelitian itu juga menyebutkan bahwa

ketika tingkat kepercayaan diri seseorang sangat percaya diri maka orang tersebut akan memberikan pola pemberian ASI eksklusif (Taqwim & Anggorowati, 2014). Hubungan antara rasa percaya diri ibu dan kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberi ASI eksklusif perlu diteliti lebih lanjut karena pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh pada kualitas hidup bayi dan juga ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan rasa percaya diri ibu dengan kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberikan ASI eksklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan antara rasa percaya diri ibu dan kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberi ASI eksklusif

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi rasa percaya diri ibu pada ibu yang memberikan ASI eksklusif
2. Mengidentifikasi kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberikan ASI eksklusif
3. Menganalisis hubungan antara rasa percaya diri ibu dan kelancaran pelepasan ASI pada ibu yang memberi ASI eksklusif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang keperawatan maternitas mengenai ASI eksklusif
2. Memperkuat konsep bahwa rasa percaya diri ibu berhubungan dengan kelancaran pelepasan ASI

1.4.2 Manfaat praktis

1. Perawat komunitas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk melakukan pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu serta promosi kesehatan tentang ASI eksklusif selama 6 bulan
2. Ibu menyusui dapat termotivasi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga pelepasan ASInya lebih lancar